

KONSEP ILMU DALAM AL-QUR'AN

Drs. H. Muchlis Nadjmuddin, M.Ag.

Abstrak

 Wahyu pertama (surah al-'Alaq ayat 1-5) yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. mengandung prinsip-prinsip ilmu dan teknologi. Kata Iqra' berarti bacalah, telitilah, damailah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah maupun diri sendiri, yang kesemua makna dapat dikembalikan kepada hakikat "menghimpun".¹ Al-Qur'an adalah kitab suci yang berdimensi banyak yang kandungan isinya tidak saja berbicara tentang masalah-masalah keagamaan, tetapi lebih luas lagi meliputi berbagai aspek kehidupan manusia yang demikian kompleks, meskipun isinya tidak selalu tersusun secara sistematis sebagaimana layaknya buku-buku ilmiah.

Penafsiran Al-Qur'an telah berlangsung sejak masa Nabi saw., yang pada saat itu beliau sendiri bertindak sebagai *mufassir*, menjelaskan kepada sahabat tentang arti dan kandungan Al-Qur'an, khususnya yang menyangkut ayat-ayat yang sulit dipahami atau samara-samar artinya. Sepeninggal Nabi saw., maka para sahabatlah yang tampil sebagai *mufassir* dan sekaligus *mubayyin* khususnya bagi sahabat yang mempunyai kemampuan. Begitulah seterusnya usaha pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an terus berlangsung dari masa ke masa, sesuai dengan perkembangan hidup masyarakat.

¹ Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim : Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Cet. III; Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), h. 78.

Pendahuluan

Dengan upaya memahami kandungan Al-Qur'an, maka tafsir merupakan salah satu jalannya. Tafsir sebagai metode pengetahuan akan menghasilkan pengetahuan-pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an, pengetahuan ini dapat disebut sebagai pengetahuan *qur'aniyah*. Pengetahuan yang diperoleh tersebut tidak hanya merupakan pengetahuan normatif yang berfungsi mengatur kehidupan manusia dan harus diikuti oleh manusia, tetapi juga merupakan pengetahuan eksplanatif yang berfungsi menjelaskan ke Allah Swt. dan masalah-masalah kealaman.² Dengan jalan ini manusia akan mampu memperoleh pengetahuan dari Al-Qur'an dan akhirnya akan mencapai nilai-nilai aplikatif dari Al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari.

Al-Qur'an sebagai gudang pengetahuan, dalam sederetan ayat-ayatnya senantiasa memerintahkan umat manusia untuk menuntut. Karena itu pula, bukan secara kebetulan kalau ayat pertama dari Al-Qur'an yang diturunkan adalah *iqra'* (perintah membaca).³ Meskipun secara eksplisit Al-Qur'an tidak menyebutkan apa yang harus dibaca, namun secara implisit dapat dipahami bahwa Al-Qur'an menghendaki umat manusia agar senantiasa membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi rabbik*, dalam arti bermanfaat bagi manusia dan untuk kemanusiaan. Di samping perintah ber-*iqra'*, Allah swt. juga menjanjikan akan menempatkan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan pada derajat yang lebih tinggi.⁴ Penghargaan yang Allah berikan kepada orang-orang yang senantiasa menuntut ilmu ini, sangat luar biasa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan bahwa kajian tentang ilmu dalam Al-Qur'an sangat menarik untuk dicermati. Lebih menarik lagi, bilamana kajian tentang ilmu tersebut berdasarkan pendekatan tafsir mawdu'i.

A. Rumusan Masalah

² H. Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Ujung Pandang : LSKI, 1991), h. 18.

³ QS. al-Alaq (96) : 1-5.

⁴ QS. al-Mujadalah (58) : 11.

Dengan merujuk pada uraian-uraian latar belakang yang jelas dipaparkan, maka masalah pokok yang akan dijadikan obyek kajian disini adalah bagaimana konsep ilmu dalam Al-Qur'an? dan adapun sub-sub masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengertian ilmu menurut Al-Qur'an ?
2. Bagaimana klasifikasi ilmu menurut Al-Qur'an ?
3. Bagaimana kemuliaan orang-orang yang berilmu menurut Al-Qur'an ?

II. PEMBAHASAN

A. Ilmu Menurut Al-Qur'an

Salah satu masalah pokok yang banyak dibicarakan oleh Al-Qur'an adalah ilmu ('ilm). Kata ilmu mempunyai padanan dalam berbagai bahasa yang di Indonesia sudah menjadi bahasa sehari-hari berkaitan dengan pengetahuan umum. Dalam bahasa Inggris adalah *science*, dalam bahasa Jerman *wissenschaft*, dan dalam bahasa Belanda *wetenschaf*.

Harsojo menyatakan bahwa ilmu ini merupakan akumulasi pengetahuan yang sistematis – suatu pendekatan atau suatu metode pendekatan terhadap seluruh dunia empiris, yaitu dunia yang terikat oleh faktor ruang dan waktu, dunia yang prinsipnya, dapat diamati oleh pancaindera manusia-suatu cara menganalisa yang mengizinkan kepada ahli-ahlinya untuk menyatakan suatu proposisi dalam bentuk “jika ...; maka ...”⁵ Dalam ensiklopedia Indonesia dijelaskan bahwa ilmu itu merupakan suatu system dari pelbagai pengetahuan yang masing-masing mengenai suatu lapangan tertentu yang disusun sedemikian rupa menurut asas-asas tertentu hingga menjadi kesatuan system dari pelbagai pengetahuan yang masing-masing diperoleh melalui metode tertentu secara teliti, baik induksi maupun deduksi.⁶ Ilmu adalah bentuk masdar dari 'alima – ya'lamu – 'ilman yang mempunyai arti denotative “bekas sesuatu yang dengannya dapat dibedakan sesuatu dengan sesuatu yang

⁵ Harsojo, yang dikutip oleh Endang Saefuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Cet. VII, (Surabaya : Bina Ilmu, 1987), h. 48.

⁶ T.S.C. Mulia dan K.A.H. Hidding, *Ensiklopedia Indonesia* (td), h. 647.

lain". Ilmu adalah antonym dari tidak tahu (*naqid al-jahl*). Pada umumnya, ilmu didefenisikan sebagai sejenis pengetahuan, tetapi bukan sembarang pengetahuan, melainkan pengetahuan yang diperoleh dengan cara-cara tertentu, berdasarkan kesepakatan diantara para ilmuwan, Muin Salim merinci pengertian ilmu yang diawali dari pengertian *ta'lim* sebagai masdar (kata dasar) yang berakar dengan huruf-huruf 'ilm. Susunan huruf dasar ini bermakna pokok "pengaruh sesuatu yang menjadikan satu obyek berbeda dari yang lainnya". Dari makna ini, maka 'ilm bermakna pengetahuan karena pengetahuan menjadikan seseorang berbeda dan istimewa jika dibandingkan dengan seseorang yang tak mengetahui.⁷ Quraish Shihab memberi makna 'ilm dari segi bahasa berarti 'kejelasan', karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai cirri kejelasan seperti kata علم (bendera), اعلام (gunung-gunung) dan berbeda dengan 'arafa (mengetahui) dan ma'rifah (pengetahuan).⁸ Frans Rosental menyatakan bahwa ilmu tidak bisa diartikan begitu saja dengan pengetahuan. Ia mengemukakan :

"Dalam bahasa Arab biasa, 'ilm dapat digantikan pengertiannya dengan 'pengetahuan' (knowledge). Sungguhpun begitu, 'pengetahuan' mengandung kekurangmampuan dalam mengekspresikan semua kenyataan dan perasaan yang terkandung dalam kata 'ilm. Karena 'ilm adalah salah satu dari sekian konsep yang mendominasi dunia Islam dan telah membentuk dan memberi ciri khusus dalam segala kompleksitasnya peradaban Islam".⁹

Term ilmu (علم) yang terdiri dari huruf 'ain, lam dan mim diartikan sebagai segala yang menunjukkan kepada bekas atau yang memiliki keistimewaan. Pengertian ini, berdasar pada pernyataan Ibn Zakariyah, yakni : علم يدل على اشر بالشيء

⁷ Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an*, (Ujung Pandang : Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990), h. 11.

⁸ Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. II; Bandung ; Mizan, 1996), h. 434.

⁹ Lihat, Frans Rosental, *Knowledge Triumphant : The Concept of Knowledge in Medieval Islam* (Leiden : E.J. Brill, 1970).

يتميز به عن غيره¹⁰ Secara leksikal, term ilmu tersebut merupakan bentuk *mashdar* dari 'alima, ya'lamu, 'ilman yang mempunyai arti denotatif. Sedangkan pengertian ilmu secara istilah menurut al-Raghib al-Ashfahani adalah mengetahui esensi dari sesuatu yang dari segi obyeknya terdiri atas dua, yakni : *pertama*, mengetahui zat sesuatu; *kedua*, menetapkan sesuatu berdasarkan ada atau tidak adanya sesuatu yang lain.¹¹

Ilmu dalam pengertian yang pertama sebagaimana defenisi diatas, merujuk pada QS. Al-Anfal (8) : 60 dan , yakni :

... وَعَدُوَّكُمْ وَاٰخَرِيْنَ مِنْ دُوْنِهِمْ لَا تَعْلَمُوْنَهُمْ اَللّٰهُ يَعْلَمُهُمْ

Terjemahnya :

... Dan musuh-musuhmu serta orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya.¹²

Ilmu dalam pengertian yang kedua, merujuk pada QS. al-Mumtahana (60) : 10, yakni :

... اِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوْنَهُنَّ اَللّٰهُ اَعْلَمُ

فَاِنْ اَبَايَمْنِهِنَّ عَلِمْتُمُوْنَهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوْنَهُنَّ اِلَى الْكُفَّارِ

Terjemahnya :

... apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah

¹⁰ Abu Husain bin Faris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz IV (Cet. II; Mesir : Mushthafa al-Bab al-Halabi wa Awladuh, 1971), h. 109.

¹¹ Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfash al-Qur'an* (Cet. I; Damsyiq : Dar al-Qalam, 1992), h. 580.

¹² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1992), h. 271.

kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir.¹³

Pengertian ilmu dalam ayat yang pertama dikutip di atas, berkaitan langsung dengan zat yang akan diketahui, yaitu musuh-musuh yang tidak atau belum diketahui itu. Jadi, bukan sifat atau ciri-ciri mereka. Sebab, sifat dan ciri-ciri mereka telah diketahui, yaitu munafik (mereka juga melakukan sembahyang, puasa dan mengucapkan kalimat syahadat).

Sedangkan pengertian ilmu dalam ayat selanjutnya, mengandung pesan agar melakukan pengujian terhadap perempuan-perempuan yang berhijrah dari Makkah meninggalkan suaminya yang musyrik dengan cara mencari tanda-tanda, atau indikasi-indikasi yang ada padanya yang dapat menunjukkan bahwa yang ada padanya yang dapat menunjukkan bahwa yang bersangkutan benar-benar perempuan yang beriman. Jadi, ilmu dalam ayat ini tidak berkaitan langsung dengan zatnya, tetapi berkaitan dengan suatu sifat atau keadaan yang menyertai (melekat) pada zat tersebut.¹⁴

Abd. Muin Salim mengemukakan dua term pengetahuan dalam Al-Qur'an, yaitu : العلم dan المعرفة sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an surah Yusuf (12) : 58 :

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

Terjemahnya :

Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat) nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya.

Dari sini dipahami istilah ma'rifah berkonotasi "persepsi" yang dimiliki seseorang, sedang 'ilm dipergunakan dalam beberapa arti yakni 'ilm yang dinisbahkan kepada Allah sebagaimana firman-Nya dalam QS. Hud (11) : 14 :

¹³ *Ibid.*, 924.

¹⁴ Disadur dari *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta : Yayasan Bimantara, 1997), h. 150.

فَاللَّمَّ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَن لَّا إِلَهَ إِلَّا
هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya :

Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu Maka (Katakanlah olehmu), “Ketahuilah, sesungguhnya Al Quran itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?

Kemudian ‘ilm yang dinisbahkan kepada manusia sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Naml (27) : 40 :

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ
إِلَيْكَ طَرْفُكَ

Terjemahnya :

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab, “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”.¹⁵

Lebih jauh padanan kata ‘ilm dalam Al-Qur’an dapat pula ditelusuri melalui term : *dara, khabara, sya’ara, ya’isa, bashirah, ra’a* dan hikmah.

Jika pengertian ilmu ditelusuri lebih lanjut melalui ayat-ayat Al-Qur’an, disana disebutkan term ilmu atau *al-ilm* sebanyak 105 kali. Bahkan, angka sebanyak ini semakin bertambah jumlahnya menjadi 744 kali bila disertakan derivasinya.¹⁶ Term-term ilmu dan derivasinya dalam Al-Qur’an

¹⁵ Lihat, Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim, *Al-Qur’an sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan*, dalam Jurnal Mitra, Media Komunikasi Antar PTAIS (Cet. I; Makassar : Kencana, 2004), h. 14.

¹⁶ Lihat dan periksa ulang Muhammad Fu’ad ‘Abd. Al-Baqy, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfash al-Qur’an al-Karim* (Beirut : Dar al-Fikr, 1992), h. 596-610).

dapat dirinci sebagai berikut : term 'alima disebut 35 kali; term ya'lamu disebut 215 kali; term i'lam disebut 31 kali; term yu'lamu disebut 1 kali; term ilm disebut 105 kali; term 'alim disebut 18 kali; term ma'lum disebut 13 kali; term alamin disebut 73 kali; term 'alam disebut 3 kali; term a'lam disebut 49 kali; term 'alim atau ulama disebut 163 kali; term 'allama disebut 4 kali; term a'lama disebut 12 kali; term yu'limu disebut 16 kali; term 'ulima disebut 3 kali; term mu'lam disebut 1 kali; dan term ta'alama disebut 2 kali.

Pengertian atau makna-makna ilmu dengan segala derivasinya dalam sederetan ayat yang disebutkan di atas, sebagian akan dijadikan lampiran pada halaman terakhir makalah ini. Sedangkan terminologi ilmu dalam Al-Qur'an (tanpa derivasi) yang disebutkan sebanyak 150 kali tersebut, mengandung empat pengertian,¹⁷ yakni :

1. Pengetahuan yang dinisbatkan kepada Allah. Jenis ini hanya dapat diketahui oleh Allah sendiri. Keberadaan pengetahuan ini disebut dalam QS. Hud (11) : 14, yakni :

فَالَّذِينَ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَن لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya :

Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka (katakanlah olehmu) : “Ketahuilah, sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah dan bahwasanya tidak ada Allah swt. selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?”

2. Pengetahuan yang diwahyukan Allah kepada Nabi dan utusan-Nya. Pengetahuan seperti ini bersifat khusus dan dalam eksistensinya tertuang ke dalam kitab suci dan ajaran para Rasul-Nya. Misalnya QS. al-Baqarah (2) : 145, yakni :

¹⁷ Pengertian ilmu dalam empat batasan tersebut, merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh H. Abd. ruin Salim, *op.cit.*, h. 18-19.

... وَإِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِّنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya :

... dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu -kalau begitu- termasuk golongan orang-orang yang zalim.

3. Pengetahuan yang disandarkan kepada malaikat yang diberikan Allah swt., yang hakekatnya hanya Allah sendiri yang tahu. Hal ini disebutkan dalam QS. al-Baqarah (2) : 32, yakni :

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ

Terjemahnya :

Mereka menjawab : “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

4. Pengetahuan yang dimiliki manusia seperti yang terkandung dalam QS. al-Qashash (28) : 78, yakni :

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُر عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ...

Terjemahnya :

Karun berkata: “Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku”.

Pengertian-pengertian ilmu yang terinterpretasi dari ayat-ayat di atas, memberikan indikasi bahwa ilmu atau pengetahuan dalam jiwa manusia tidaklah bersamaan dengan keberadaan manusia itu sendiri. Manusia dilahirkan tanpa mempunyai pengetahuan sedikitpun dan pada tahap selanjutnya

manusia memperoleh pengetahuan melalui *ta'lim* dari Allah swt. Dengan demikian, tidaklah berarti bahwa pengajaran Allah swt. tentang ilmu kepada manusia terjadi secara otomatis, justru Al-Qur'an mengisyaratkan beberapa cara bagaimana manusia menemukan ilmu atau pengetahuan tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ilmu dalam Al-Qur'an lazimnya dipergunakan dalam dua batasan pengertian, yakni ilmu yang dinisbahkan kepada Allah dan ilmu yang dinisbahkan kepada manusia.

Eksistensi manusia dalam pandangan filsafat, disamping sebagai subyek ilmu, juga sebagai obyek materi filsafat dalam aspek eksistensi dan peranannya di dalam berinteraksi dengan alam, dengan sesama manusia dan dengan tuhan-Nya.

Manusia memiliki 3 potensi dalam dirinya yaitu : cipta (daya fikir), rasa dan karsa (berkemauan). Ketiga potensi ini saling tarik menarik, saling mendesak antara satu dengan yang lainnya, dan dari ketiganya sehingga manusia dalam kehidupannya selalu berada dalam persoalan yaitu : Pertama, dirinya sendiri, dengan kesehatan fisik, dengan kesehatan mental, tentang perkembangan emosi dan seterusnya. Kedua, yang berhubungan dengan sosialitasnya, dengan tata pergaulan antar sesama manusia, dengan adat istiadat, budaya, penegakan hukum, dan dengan tata komunikasinya. Ketiga, manusia dengan alamnya. Keberadaan manusia mutlak bergantung pada alam dan sumber dayanya. Keempat, manusia dengan asal mulanya (*causa prima*). Kesadaran manusia bahwa ia tercipta oleh sesuatu yang Maha Agung dan Maha Kuasa sehingga mempunyai kecenderungan untuk taat, patuh dan berbakti dalam persiapan kembali kepada-Nya.

Beberapa persoalan hidup manusia itu, mendorong dirinya untuk berfikir dan dalam proses berfikir manusia, memiliki dua titik pangkal dasar yaitu induksi dan deduksi. Dalam menyelami kedudukan dan fungsi induksi dan deduksi sebagai proses nalar dalam ilmu, diingatkan bahwa pengetahuan manusia mulai dari persentuhan dengan dunia luar. Dengan melihat, mendengar dan mengalami dari manusia lain dan obyek-obyek di luar manusia, ditangkap dan disadarinya. Apapun yang menjadi pengamatan manusia terhadap fenomena

alam, manusia dan Tuhan, ia akan kembali melihat fenomena-fenomena umum dan khusus.¹⁸

Selanjutnya, terminologi ilmu dalam artian pengetahuan identik dengan *al-ma'rifah* dan hal ini ditegaskan dalam QS. Yusuf (12) : 58, yakni :

وَجَاءَ إِخْوَةَ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

Terjemahnya :

Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat) nya. maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya.

Menurut Abd. Muin Salim, term *ma'rifah* dalam ayat di atas berkonotasi "persepsi yang dimiliki seseorang".¹⁹ Sekaitan dengan ini, Al-Ashfahani menyatakan bahwa *ma'rifah* adalah pengetahuan terhadap sesuatu dengan cara berfikir dan merenung.²⁰

Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pengertian kata *fa'arafuhum* dalam ayat di atas adalah bahwa Nabi Yusuf as., mengenal saudara-saudaranya dimana mereka pernah membuang dirinya (Yusuf), tetapi sedikitpun nabi Yusuf as. tidak ada dendam terhadap mereka.²¹ Dari penjelasan ini, maka dapat dipahami bahwa *ma'rifah* bukan saja dalam pengertian persepsi dan bukan pula ilmu yang diperoleh melalui kegiatan berfikir dan merenung, tetapi ia adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pancaindera berupa penglihatan. Dikatakan demikian, karena nabi Yusuf as. dalam ayat tersebut mengetahui dan atau mengenal saudara-saudaranya setelah ia melihat mereka secara langsung.

¹⁸ W. Puspoprojo, DR. SH. SS., *Logika Ilmu Nalar*, (Bandung : Pustaka Grafika, 2001), h. 22.

¹⁹ H. Abd. Muin Salim, *Al-Qur'an sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan* dalam "Jurnal Mitra, Volume I No. 1/2004" Makassar : Kopertais Wil. VIII, 2004), h. 14.

²⁰ Al-Raghib al-Ashfahani, *op.cit.*, h. 560.

²¹ Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Juz II (Indonesia : Toha Putra, t.th), h. 483.

Disamping term *ma'rifah*, Al-Qur'an juga menyebutkan term *al-hikmah* yang pengertiannya identik dengan ilmu. Kata *Hikmah* terdiri dari huruf (ح) *ha'*, (ك) *kaf*, dan (م) *mim*, dengan makna menghalangi. Seperti *hukum* yang berfungsi menghalangi terjadinya penganiayaan.

Hikmah adalah sesuatu yang bila digunakan, akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan. Al-Biq'a'i mengartikan *hikmah* sebagai "Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal amaliah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu".

Seorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira.²²

Pengertian Hikmah di atas, merujuk kepada QS. Luqman (31) : 12, yakni : ... وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ. Ibn Katsir, menjelaskan bahwa term *al-hikmah* dalam ayat ini berarti *al-fahmu wa al-ilmu* (pemahaman dan pengetahuan).²³ Secara substansial, pengertian *al-ilmu* memang tercakup dalam term *al-hikmah* yang dalam bahasa sehari-hari, sering diartikan pelajaran. Orang yang bisa mengambil hikmah, adalah orang yang bisa mengambil pelajaran dari pengalamannya.

Sumber lain yang menegaskan bahwa pengertian ilmu sama dengan *al-hikmah* adalah firman Allah dalam QS. al-Baqarah (2) : 32, yakni :

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah. Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume II (Jakarta : Lentera Hati), h. 121.

²³ Ibn Katsir, *op.cit.*, 444.

Terjemahnya :

Mereka menjawab : “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Dalam ayat di atas nampak kata ilmu dalam tiga bentuk, yakni ‘ilmu (pengetahuan), ‘allama (mengajarkan) dan alim (Maha Mengetahui), kemudian diakhiri dengan kata “al-hakim” yang akar katanya adalah *al-hikmah*. Tanthawi Jauwhari menginterpretasikan bahwa dua kata yang terakhir disebut dalam ayat tersebut, yakni *al-‘alim* dan *al-hakim* sebagai *asma al-husnah* pada hakekatnya mengandung satu pengertian.²⁴ Sejalan pengertian ini, kata *al-hikmah* yang berarti pengetahuan dijumpai pula dalam QS. al-Baqarah (2) : 269, yakni :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ^ع وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا
كَثِيرًا^ط وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya :

Allah menganugerahkan *al-Hikmah* (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugerahi *al-Hikmah* itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Masih gterikat dengan pengertian ilmu dan kaitannya dengan ayat-ayat yang telah dikutip di atas, oleh Dawam Rahardjo dalam *Ensiklopedia Alquran* menyatakan bahwa : Dalam tradisi Islam, tidak saja dikenal apa yang disebut “ilmu” (*al-‘ilm*), yang tidak hanya bersifat positifis, tetapi juga dikenal dengan *al-hikmah*, pengetahuan yang tinggi, pengetahuan tentang

²⁴ Lihat Tanthawi Jauwhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid I (Mesir : Musthafa al-Bab al-Halabi wa Awladuh, 1350 H), h. 53.

kearifan (*wisdom*), dan *al-ma'rifah*, pengalaman tentang realitas sejati.²⁵

Dapatlah dirumuskan bahwa terminologi ilmu dalam Al-Qur'an dapat disinonimkan dengan *ma'rifah* dan *al-hikmah*, namun dalam hal-hal tertentu dapat saja dibedakan pengertiannya, jika dikembalikan kepada makna aslinya. Dalam hal ini, pengertian ilmu secara umum adalah "pengetahuan yang disusun secara sistematika", sementara *ma'rifah* adalah "persepsi" dan *al-hikmah* adalah "kebijaksanaan".

Selanjutnya Al-Qur'an juga memakai term *dara* yang disepadankan dengan kata 'ilm. Kata (تَدْرِي) *tadri* dalam QS. Luqman (31) : 34 :

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي
الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok.

Tidak sepenuhnya sama dengan (يعلم) *ya'lam* yang diterjemahkan dengan mengetahui. Kata *yudriku* (QS. al-An'am : 103) terambil dari kata (درك) yang berarti "mencapai apa yang diharapkan". Ia difahami dalam kaitannya dengan makhluk sebagai terjangkaunya dengan indera sesuatu yang inderawi dan dengan akal sesuatu yang ma'kul.

Term lainnya adalah kata (خبر) *khabara* yang maknanya pada dua hal, yaitu "pengetahuan" dan "kelemah-lembutan". *Khabir* dalam QS. al-An'am : 103 dapat berarti "yang mengetahui" dan juga "tumbuhan yang lunak". Hakikat makna *khabor* bukan hanya terbatas pada mengetahui saja, tetapi ia

²⁵ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia Alqur'an* (Jakarta : Paramadina, 1996), h. 57.

digunakan untuk mendalami masalah. Seorang pakar dalam bidangnya dinamai *khahir*.

B. Klasifikasi Ilmu menurut Al-Qur'an

Dengan merujuk pada term-term *al-'ilm* beserta derivasinya di dalam Al-Qur'an, kelihatannya para *mufassir* berbeda-beda dalam mengklasifikasikan ilmu. Ada yang berpendapat bahwa ilmu terdiri atas dua, yakni ilmu *nazari* dan ilmu *'amali*. Yang pertama, yaitu ilmu yang sudah cukup dengan mengetahuinya tanpa harus mengamalkannya, seperti mengetahui adanya makhluk hidup di dalam sebuah genangan air. Yang kedua, yaitu ilmu yang tidak cukup hanya dengan mengetahuinya saja, tetapi harus dengan diamalkan; seperti ilmu tentang ibadah kepada Allah swt.

Ada pula yang membagi ilmu tersebut menjadi "*aqli*" dan "*sam'i*". Yang pertama, yaitu ilmu yang didapat melalui penelitian; seperti ilmu tentang adanya hubungan saling mempengaruhi antara dua hal. Yang kedua, yaitu ilmu yang didapat melalui pendengaran tanpa penelitian; seperti mengetahui hasil pertambahan angka 1 dan 2 menjadi 3 ($1 + 2 = 3$).

Dalam dunia pendidikan, ada yang disebut dengan "ilmu Islam" dan "ilmu Barat", "ilmu agama" dan "ilmu umum". Demikian seterusnya, sehingga tidak ditemukan kata sepakat mengenai pembagian atau klasifikasi ilmu dalam berbagai perspektif.

Dengan merujuk pada terminologi "ilmu" yang diartikan dengan "pengetahuan yang diperoleh manusia" oleh Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim mengklasifikasikannya atas tiga jenis, yakni : *ilmu kasbiyun*, *ilmu wahabiyun* dan *ilmu syu'uriyun*.²⁶

Terlepas dari pengklasifikasian ilmu sebagaimana yang disebutkan di atas, maka dalam pandangan penulis bahwa ilmu dalam Al-Qur'an pada dasarnya terklasifikasi atas dua jenis. *Pertama*, ilmu yang diperoleh melalui proses belajar (*al-'ilm kasbi*). *Kedua*, ilmu yang merupakan anugerah Allah (tanpa proses belajar) yang sering disebut dengan istilah *ilmu ladunniy*.

²⁶ H. Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek ... op.cit.*, h. 24.

1. Ilmu Kasbiy

Ilmu kasbiy, yakni pengetahuan yang diperoleh manusia bersumber dari luar dirinya melalui pengalaman hidup ataupun dengan usaha yang disengaja. Macam yang pertama misalnya adalah pengetahuan lingkungan hidup yang merupakan bagian dari kehidupan manusia seperti matahari yang terbit di Timur dan terbenam di Barat. Bentuk yang lebih kompleks adalah pengetahuan atau budaya yang diwarisi secara tidak disadari. Sedang macam kedua misalnya adalah pengetahuan yang diperoleh berdasarkan usaha-usaha belajar, mendengar keterangan atau membaca dari tulisan-tulisan yang ada, dan dalam bentuk kompleks adalah yang diperoleh dengan penelitian.²⁷

Paradigma ilmu kasbiy ini adalah firman Allah dalam QS. al-Alaq (96) : 1-5, yakni :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ﴿٣﴾
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٤﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٦﴾

Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat di atas, mengandung pesan ontologis tentang sumber ilmu pengetahuan. Pada ayat tersebut Allah swt. memerintahkan Nabi saw. agar membaca. Sedangkan yang dibaca itu obyeknya bermacam-macam. Yaitu ada yang berupa ayat-ayat yang tertulis (*ayah al-qur'aniyah*), dan dapat pula ayat-ayat Allah swt. yang tidak tertulis (*ayah al-kawniyah*). Membaca

²⁷ Abd. Muin Salim, *Al-Qur'an ... op.cit.*, h. 15.

ayat-ayat *qur'aniyah*, dapat menghasilkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, akhlak dan sebagainya. Sedangkan membaca ayat-ayat *kawuniyah* dapat menghasilkan sains seperti fisika, biologi, kimia, astronomi dan sebagainya.

Dapatlah dirumuskan bahwa ilmu kasbiy tersebut bersumber dari ayat-ayat *qur'aniyah* dan *kawuniyah*, dan untuk memperolehnya maka manusia dituntut untuk senantiasa membaca. Timbul pertanyaan, mengapa kata *iqra'* atau perintah membaca dalam sederatan ayat di atas, terulang dua kali yakni pada ayat 1 dan 3. Jawabannya antara lain menurut penulis bahwa, perintah pertama dimaksudkan sebagai perintah mencari ilmu, sedang yang kedua perintah untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain. Ini mengindikasikan bahwa ilmu kasbiy harus dituntut dengan usaha yang maksimal dan memfungsikan segala potensi yang ada pada diri manusia. Setelah ilmu tersebut diperoleh, maka amanat selanjutnya adalah mengajarkan ilmu tersebut, dengan cara tetap memfungsikan segala potensi tersebut.

Potensi-potensi pada diri manusia yang harus digunakan untuk menuntut ilmu tersebut adalah *al-sama* (pendengaran),²⁸ *al-bashar* (penglihatan)²⁹ dan *al-fu'ad* (hati).³⁰ Ketiga potensi ini disebutkan dalam beberapa secara bersamaan, misalnya dalam QS. al-Nahl (16) : 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Ketiga potensi yang disebutkan dalam ayat di atas, merupakan alat potensial untuk memperoleh pengetahuan. Karena itu, Allah swt. telah memberikan pendengaran,

²⁸ Kata *al-sama* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 185 kali. Lihat Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqy, *op.cit.*, h. 278.

²⁹ Kata *al-bashar* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 148 kali. Lihat *Ibid.*, h. 252-253.

³⁰ Kata *al-fu'ad* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 16 kali. Lihat *Ibid.*, h. 145.

penglihatan dan hati kepada manusia agar dipergunakan untuk merenung, memikirkan dan memperhatikan apa-apa yang ada di luar dirinya. Dari hasil lacakan penulis, kata *al-sam'u* di dalam Al-Qur'an selalu digunakan dalam bentuk tunggal dan selalu mendahului kata *al-abshar* dan *al-af'idah*. Sebab didahulukannya *al-sam'u* (pendengaran) disini, mengisyaratkan bahwa potensi pendengaran lebih berfungsi ketimbang penglihatan dan hati dalam proses pencarian ilmu. Namun demikian, dalam pandangan penulis bahwa ketika ketiga potensi ini tidak saling menopang maka tidak akan membuahkan ilmu yang sempurna. Dikatakan demikian, karena ketiga potensi tersebut sangat terkait.

Kaitan antara ketiga potensi tersebut adalah bahwa pendengaran bertugas memelihara ilmu pengetahuan yang telah ditemukan oleh orang lain, penglihatan bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambahkan hasil penelitian dengan mengadakan pengkajian terhadapnya. Hati bertugas membersihkan ilmu pengetahuan dari segala sifat yang jelek, lalu mengambil beberapa kesimpulan.

2. Ilmu Ladunny

Ilmu ladunny adalah pengetahuan yang diperoleh tanpa melalui proses belajar. Paradigma ilmu ladunny ini adalah firman Allah dalam QS. al-Kahfi (18) : 65, yakni :

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِّن
لَّدُنَّا عِلْمًا

Terjemahannya :

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang Telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.

Dalam pandangan penulis bahwa ilmu ladunny ini, adalah pengetahuan limpahan, misalnya ilham atau berupa. Karena itu tepat juga bila dikatakan bahwa ia sama dengan ilmu *wahabiy* sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim yaitu pengetahuan yang diperoleh manusia

bersumber dari luar dirinya sebagai pemberian Tuhan kepadanya baik untuk kepentingannya sendiri maupun untuk kepentingan kemanusiaan dan juga lingkungannya.³¹

Kalau kembali dicermati QS. al-Alaq (96) yang telahh dikutip terdahulu, disana memang dijelaskan bahwa disamping ilmu *kasbiy* ada juga ilmu *ladunny*. Allah swt. “mengajar dengan qalam”, yakni mengajar manusia melalui upaya mereka adalah tergolong sebagai ilmu *kasbiy*. Sedangkan Allah swt. “mengajar apa yang mereka tidak ketahui”, tanpa usaha mereka, tetapi langsung sebagai curahan rahmat-Nya, inilah yang disebut dengan ilmu *ladunny*. Perlu penulis tegaskan disini bahwa manusia dalam memperoleh ilmu *ladunny* memiliki syarat-syarat tertentu, misalnya yang bersangkutan adalah seorang nabi atau rasul-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Jin (72) 26-27, yakni :

عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٦٦﴾ إِلَّا مَن أَرْتَضَىٰ مِّن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿٦٧﴾

Terjemahnya :

(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya.

Penulis tidak menemukan adanya ayat secara *qat'iy* yang melegalisasi bahwa selain nabi/rasul akan memperoleh ilmu *ladunny*. Akan tetapi dengan memahami tafsiran firman Allah dalam QS. Fathir (35) : 28, yakni :

تَحْسَبِي اللَّهَ مِنَ عِبَادِهِ أَلْعَلَّمْتُمَا إِنَّمَا dan hadis Nabi saw. yang menyatakan bahwa “ulama adalah pewaris nabi”, praktis bahwa ilmu *ladunny* dapat saja diperoleh

³¹ H. Abd. Muin Salim, *Metodologi, loc.cit.*, dan lihat lagi H. Abd. Muin Salim, *Al-Qur'an ... op.cit.*, h. 16,

oleh siapa selain nabi dengan syarat dia adalah ulama yang notabene sebagai “pewaris nabi”. pada sisi lain, dalam pandangan penulis bahwa potensi “al-af'idah” atau “alfu'ad” yang a\dianugerahkan Allah kepada manusia itu, jika senantiasa dipelihara dengan baik, dalam artian manusia mensucikan jiwanya dan menjernihkan kalbunya, praktis bahwa ilmu ladunny tersebut akan dicapainya. jadi, ilmu tidak selamanya diperoleh melalui proses belajar-mengajar, tetapi ia adalah ilham yang dinampakkan Allah ke dalam hati orang-orang yang dikehendaknya.

C. Kemuliaan Orang-orang yang Berilmu Menurut Al-Qur'an

Dalam sederetan ayat Al-Qur'an dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang termulia.³² Faktor kemuliaan manusia disebabkan ia memiliki ilmu pengetahuan, dan karena demikian sehingga malaikat pun bersujud di hadapan Adam.³³ Sekaitan dengan ini Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim menyatakan bahwa para malaikat tidak mempunyai pengetahuan dan kemampuan seperti yang dimiliki Adam. Ini berarti mereka mengakui pula kelebihan yang dimiliki Adam, sehingga karena mereka menghormat kepada Adam sesuai perintah Tuhan.³⁴ Bagi keturunan Adam yang berilmu itu, dijanjikan oleh Allah pada derajat yang lebih tinggi. Dalam QS. al-Mujadalah (58) : 11, Allah berfirman :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Terjemahnya :

... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

³² Lihat misalnya QS. al-Isra' (17) : 70, juga QS. Thin (95) : 4.

³³ Lihat QS. al-Baqarah (2) : 34.

³⁴ H. Abd. Muin Salim, *Fiqih Siyasah Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an* (Cet. II. Raja Grafindo Persada, 1992), h. 103.

Berkenaan dengan turunnya ayat tersebut, dijelaskan bahwa riwayat bahwa ketika di hari Jum'at Nabi saw. berada di suatu tempat majelis ilmu yang sempit, saat mana tengah menerima tamu dari penduduk Badar dari kalangan Muhajirin dan Anshar, tiba-tiba sekelompok seorang yang didalamnya termasuk Tsabit bin Qais datang dan ingin duduk di bagian depan tempat tersebut. Mereka berdiri memuliakan Nabi saw. dan mengucapkan salam kepadanya. Nabi menjawab salam yang lainnya. Mereka berdiri disampingnya dan menunggu agar diberikan tempat agak luas. Namun orang yang datang terdahulu tetap tidak memberikan peluang. Kejadian tersebut kemudian mendorong Nabi saw. mengambil inisiatif dan berkata kepada sebagian orang yang ada disekitarnya, berdirilah kalian, berdirilah kalian. Kemudian berdirilah sebagian kelompok tersebut berdekatan dengan orang yang datang terdahulu, sehingga Nabi saw. tampak menunjukkan kekecewaannya dihadapan mereka. Dalam keadaan demikian itulah ayat tersebut diturunkan.³⁵

Dengan mencermati sebab nuzul di atas, maka dapat dipahami bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan "majelis ilmu". Hal ini lebih jelas bila dikutip potongan ayat sebelumnya, yakni : *fil majalis* maksudnya adalah apabila kamu diminta berdiri selama berada di majelis Rasulullah, maka segeralah berdiri. Masih terkait dengan sebab nuzulnya, dapat dipahami bahwa ayat tersebut mendorong untuk selalu diadakannya kegiatan majelis ilmu, karena dengan begitu maka orang yang aktif didalamnya akan diangkat derajatnya yang tinggi di sisi Allah.

Abd. Muin Salim juga menegaskan bahwa QS. al-Mujadalah (58) : 11 (di atas pen.) menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan kedudukan lebih tinggi kepada orang yang beriman dan berilmu.³⁶ Hanya saja, yang menjadi permasalahan sekaitan dengan ayat tersebut adalah : siapakah yang paling tinggi derajatnya disini. Apakah orang yang beriman? Atau orang yang berilmu? Atau keduanya memperoleh derajat yang sama?

³⁵ Lihat Ahmad Mushthafa al-Maeagi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid X (Beirut : Dar al-Fikr, t.th), h. 16.

³⁶ H. Abd. Muin Salim, *Alquran, op.cit.*, h. 16.

Menurut penulis, jawabannya adalah terlebih dahulu harus diinterpretasikan term "utul ilm" yang terdapat dalam ayat tersebut.

Term *utul ilmi* kelihatannya semakna dengan term (1) *uhul al-ilm* dalam QS. Ali Imran (3) : 18; (2) *al-rasikhun fi al-ilm* dalam QS. Ali Imran (3) : 7; (3) *al-alimun* dalam QS. al-Ankabut (29) : 43; (4) *al-ulama* dalam QS. Fathir (35) : 28; (5) *ulu al-bab* dalam QS. al-talaq (65) : 10. Semua term ini menunjuk pada pengertian bahwa prasyarat orang berilmu menurut Al-Qur'an adalah harus beriman. Di samping ilmu-ilmu yang dikuasainya harus pula didasari nilai-nilai keimanan kepada Allah dan disertai dengan niat yang ikhlas, baik dan dimanfaatkan ke jalan yang benar sesuai tuntunan ajaran agama. Dengan kata lain, orang yang berilmu harus juga mengantarkan dirinya kepada amal dan karya yang bermanfaat.

Berdasar pada interpretasi di atas, maka dapat dirumuskan bahwa orang yang beriman tidak diangkat derajatnya bilamana ia tidak berilmu. Demikian pula sebaliknya, orang yang berilmu tidak diangkat derajatnya bila ia tidak beriman. Karena itu, ilmuan yang diangkat derajatnya yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah mereka memiliki spiritualitas keagamaan yang tinggi.

III. PENUTUP

Berdasar pada uraian-uraian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu dalam perspektif Al-Qur'an adalah "pengetahuan dan atau pengenalan yang jelas terhadap suatu obyek sesuai dengan keadaannya". Karena itu, dalam pandangan Al-Qur'an, seseorang yang menjangkau sesuatu dengan benaknya tetapi jangkauannya itu masih dibarengi oleh sedikit keraguan, maka tidak dapat dinamai "mengetahui apa yang dijangkaunya itu".

Ilmu dalam Al-Qur'an terklasifikasi atas dua jenis. *Pertama*, ilmu yang diperoleh melalui proses belajar dengan istilah *al-ilm kasbiy*. *Kedua*, ilmu yang merupakan anugerah Allah (tanpa proses belajar) yang sering disebut dengan istilah *ilmu ladunny*. Ilmu dalam klasifikasi pertama, adalah pengetahuan yang diperoleh manusia bersumber dari luar dirinya melalui usaha yang disengaja. Sedangkan ilmu dalam klasifikasi kedua,

disebut pula ilmu *wahabiy* yakni pengetahuan yang diperoleh manusia bersumber dari luar dirinya sebagai pemberian Tuhan kepadanya yang disebut dengan wahyu bagi nabi/ rasul-Nya dan ilham bagi hamba pilihan-Nya.

Al-Qur'an memberikan kedudukan lebih tinggi kepada orang yang berilmu, berupa derajat yakni kemuliaan dan atau keutamaan yang diraihinya, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Orang berilmu dimaksud disini menurut Al-Qur'an adalah *ulul al-ilm, al-rasikhun fi al-ilm, al-alimun, al-ulama, ulu al-bab*, yakni orang-orang yang berilmu sekaligus juga ia beriman. Dengan kata lain, orang berilmu yang diangkat derajatnya adalah mereka yang dapat mengantarkan dirinya kepada amal shaleh (karya yang bermanfaat).

Wa Allah A'lam bi al-Shawab

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Mufradat Alfash al-Qur'an*. Cet. I; Damsyiq : Dar al-Qalam, 1992.

Al-Baqy, Muhammad Fu'ad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfash al-Qur'an al-Karim*. Beirut : Dar al-fikr, 1992.

Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1992.

Ensiklopedia Al-Qur'an. Jakarta : Yayasan Bimantara, 1997.

Ibn Katsir, Abu al-Fida Ismail. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Juz II. Indonesia : Toha Putra, t.th.

Ibn Zakariyah, Abu Husain Ahmad bin Faris. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Juz IV. Cet. II; Mesir : Mushthafa al-Bab al-Halabi wa Awladuh, 1971.

Al-Jauwhari, Tanthawi. *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*. Jilid I. Mesir : Musthafa al-Bab al-Halabi wa Awladuh, 1350 H.

Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Jilid X (Beirut : Dar al-Fikr, t.th.)

Salim, H. Abd. Muin. *Alquran sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dalam "Jurnal Mitra Volume I No. 1/2004"*. Makassar : Kopertais Wil. VIII, 2004.

_____. *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Alquran*. Ujung Pandang : LSKI, 1991.

_____. *Fiqh Siyasaah Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Alquran*. Cet. II : Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1992.

Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedia Alquran; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta : Paramadina, 1996.